

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan analisis hasil mengenai “Pengaruh Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa terhadap Kedisiplinan Siswa pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta”. Pembahasan analisis hasil penelitian ini dimulai dari analisis kuantitatif yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, profil responden, analisis deskripsi variabel penelitian, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden penelitian yaitu Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta yang diambil. Dalam penelitian ini disebar 65 kuesioner pada 65 responden. Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 65 eksemplar, jadi respon *rate*-nya sebanyak 100,0%. Kuesioner yang terjawab lengkap dengan baik dan layak dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 65 kuesioner.

Rincian perolehan kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi data. Setelah data terkumpul, kemudian data diedit (*editing*), diberi kode (*coding*), dan ditabulasikan (*tabulating*). Untuk selanjutnya dianalisis dengan bantuan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 13.00*.

## A. Analisis Data

### 1. Analisis Deskripsi Variabel

Penentuan kecenderungan variabel dilakukan dengan cara mengitung nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) variabel motivasi belajar, setelah nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $m_i$ ) dengan rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min}) = \frac{1}{2} (90 + 44) = 67$ , mencari standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ) dengan rumus  $S_{di} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) = \frac{1}{6} (90 - 44) = 7,67$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel motivasi belajar adalah 30 dan standar deviasi ideal adalah 7,67. Distribusi kecenderungan data variabel motivasi belajar dapat dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

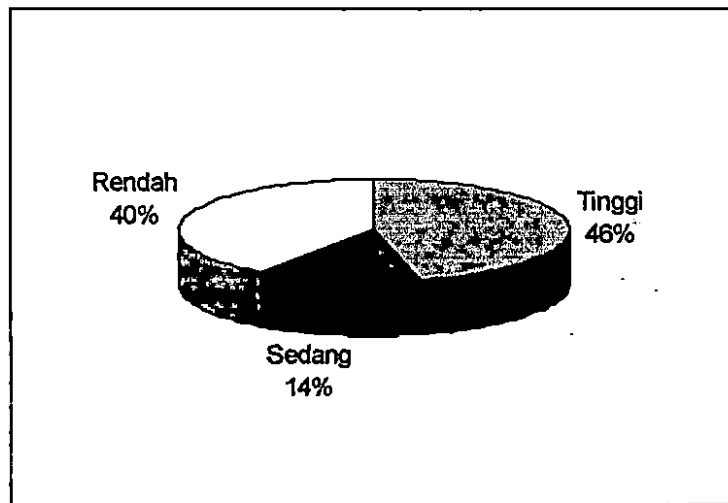
$$\begin{aligned} \text{Tinggi} & \Rightarrow \{M_i + 1(S_{di})\} \\ & \Rightarrow \{67 + 1(7,67)\} \\ & \Rightarrow 74,67 \\ \\ \text{Sedang} & = < \{M_i - 1(S_{di})\} \text{ s/d } \{M_i + 1(S_{di})\} \\ & = < \{67 - 1(7,67)\} \text{ s/d } \{67 + 1(7,67)\} \\ & = 59,33 \text{ s/d } 74,67 \\ \\ \text{Rendah} & = < \{M_i - 1(S_{di})\} \\ & = < \{67 - 1(7,67)\} \\ & = < 59,33 \end{aligned}$$

Berikut ini tabel distribusi kecenderungan data variabel motivasi belajar:

**Tabel 4.1. Motivasi Belajar Siswa**

Interval Skala	Kategori	Frekuensi	Persentase
$> 74,67$	Tinggi	30	46,2%
$59,33 \text{ s/d } 74,67$	Sedang	9	13,8%
$< 59,33$	Rendah	26	40,0%
Total		65	100,0%

Sumber : Data Primer, Diolah, 2013.



**Grafik 4.1. Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Grafik 4.1 di atas dari 65 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan (46,2%) responden dengan motivasi belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta, tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden berusaha keras untuk mencapai prestasi belajar, responden menikmati tantangan yang sulit, responden tekun dalam menghadapi tugas sekolah, responden mengerjakan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh, responden lebih serius dalam mengerjakan tugas sekolah, responden ulet dalam menghadapi kesulitan tugas sekolah, responden tahu bagaimana responden dapat meningkatkan diri, responden menikmati pencapaian tujuan hidup yang realistis, responden menikmati setiap persaingan dalam pelajaran, responden menikmati setiap kemenangan dalam pelajaran, responden menikmati setiap tugas sekolah responden, responden membangun kerja sama belajar kelompok dengan sesama teman sekolah, motivasi belajar responden, bukan karena hanya ingin dipuji, niat belajar responden, karena ingin mengaktualisasi diri, responden

belajar karena ingin membahagiakan orang tua, responden rajin belajar karena dorongan masa depan yang lebih baik, responden rajin belajar karena kesadaran, dalam setiap kehidupan, responden punya semangat hidup, responden menyukai belajar kelompok, responden dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan kemampuan responden sendiri dalam hidup, responden tidak punya cita-cita, responden bersikap optimis terhadap cita-cita responden, dan responden merasa didukung oleh keluarga dalam cita-cita responden.

Penentuan kecendrungan variabel dilakukan dengan cara mengitung nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) variabel prestasi belajar, setelah nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $m_i$ ) dengan rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min}) = \frac{1}{2} (77,21 + 67,42) = 72,32$ , mencari standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ) dengan rumus  $S_{di} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) = \frac{1}{6} (77,21 - 67,42) = 1,63$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel prestasi belajar adalah 72,32 dan standar deviasi ideal adalah 1,63. Distribusi kecendrungan data variabel prestasi belajar dapat dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

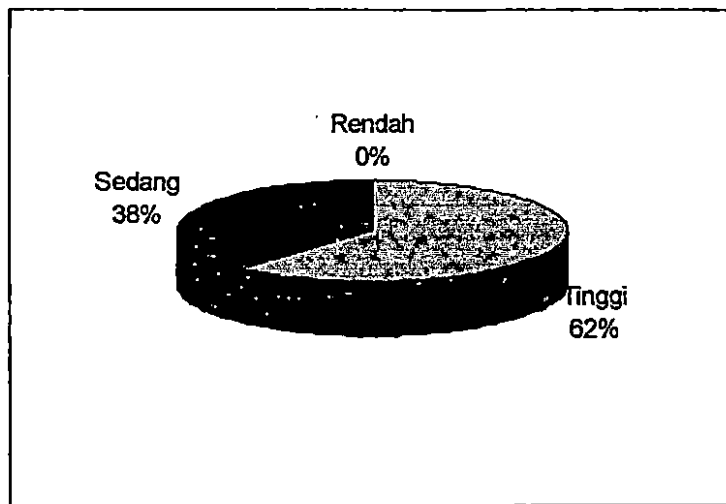
Tinggi	$= > \{M_i + 1(S_{di})\}$ $= > \{72,32 + 1(1,63)\}$ $= > 75,02$
Sedang	$= < \{M_i - 1(S_{di})\}$ s/d $\{M_i + 1(S_{di})\}$ $= < \{72,32 - 1(1,63)\}$ s/d $\{72,32 + 1(1,63)\}$ $= 59,98$ s/d $75,02$
Rendah	$= > \{M_i - 1(S_{di})\}$ $= < \{72,32 - 1(1,63)\}$ $= < 59,98$

Berikut ini tabel distribusi kecendrungan data variabel prestasi belajar:

**Tabel 4.2. Prestasi Belajar Siswa**

Interval Skala	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 75,02	Tinggi	40	61,5%
59,98 s/d 75,02	Sedang	25	38,5%
< 59,98	Rendah	0	0,0%
Total		65	100,0%

Sumber : Data Primer, Diolah, 2013.

**Grafik 4.2 Prestasi Belajar Siswa**

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Grafik 4.2 di atas dari 65 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan (61,5%) responden dengan prestasi belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta, tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta adalah tinggi.

Penentuan kecendrungan variabel dilakukan dengan cara mengitung nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) variabel kedisiplinan siswa, setelah nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) diketahui, maka

selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal ( $m_i$ ) dengan rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min}) = \frac{1}{2} (89 + 44) = 66,5$ , mencari standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ) dengan rumus  $S_{di} = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) = \frac{1}{6} (89 - 44) = 7,52$ . Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel kedisiplinan siswa adalah 66,5 dan standar deviasi ideal adalah 7,52. Distribusi kecenderungan data variabel kedisiplinan siswa dapat dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

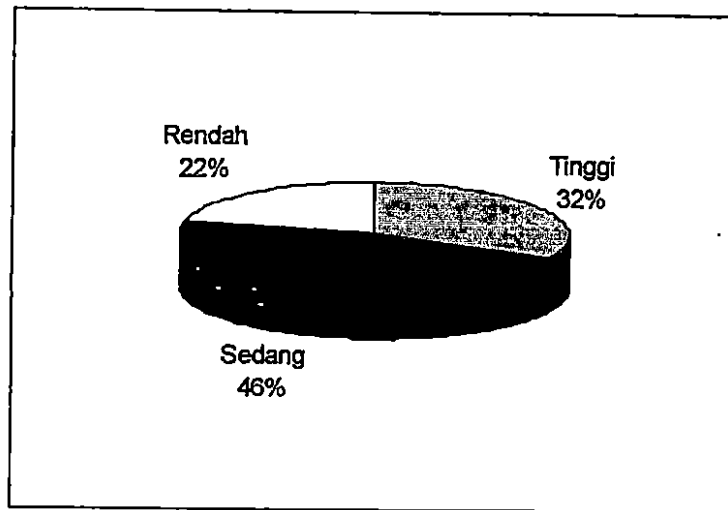
$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= > \{M_i + 1(S_{di})\} \\ &= > \{66,5 + 1(7,52)\} \\ &= > 67,52 \\ \\ \text{Sedang} &= < \{M_i - 1(S_{di})\} \text{ s/d } \{M_i + 1(S_{di})\} \\ &= < \{66,5 - 1(7,52)\} \text{ s/d } \{66,5 + 1(7,52)\} \\ &= 53,34 \text{ s/d } 67,52 \\ \\ \text{Rendah} &= < \{M_i - 1(S_{di})\} \\ &= < \{66,5 - 1(7,52)\} \\ &= < 53,34 \end{aligned}$$

Berikut ini tabel distribusi kecenderungan data variabel kedisiplinan siswa

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta:

**Tabel 4.3. Kedisiplinan Siswa**

Interval Skala	Kategori	Frekuensi	Persentase
$> 67,52$	Tinggi	21	32,3%
$53,34 \text{ s/d } 67,52$	Sedang	30	46,2%
$< 53,34$	Rendah	14	21,5%
Total		65	100,0%



**Grafik 4.3. Kedisiplinan Siswa**

Berdasarkan Tabel 4.3 dan dan Grafik 4.3 di atas dari 65 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan (46,2%) responden dengan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta, sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden membuat jadwal belajar di rumah, responden membuat kegiatan positif yang lain di rumah, responden berusaha mengulang pelajaran yang telah diajarkan guru sepulang sekolah, responden melakukan aktivitas belajar di rumah tanpa disuruh, responden berusaha mencari pengetahuan lain tentang pelajaran dalam rangka memperkaya wawasan tentang pelajaran, responden berusaha mencari pengetahuan dari buku lain tentang pelajaran selain sumber pengetahuan dari sekolah, ketika akan ada ulangan, responden tidak mencontek, ketika responden tidak mengetahui hal tersebut sama sekali sehingga tidak sempat belajar untuk mempersiapkannya, maka responden tidak mencontek, jika responden mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal sekolah, responden akan bertanya kepada guru, responden menggunakan jam kosong untuk menyelesaikan tugas sekolah yang belum selesai, pada saat pelajaran

sedang berlangsung, responden memperhatikan dengan serius, jika ada jam pelajaran tambahan, responden mengikuti dengan sungguh-sungguh dari awal sampai akhir, responden berusaha memanfaatkan waktu belajar di rumah dengan keadaan yang tenang, di luar jam sekolah, responden dan teman-teman membentuk kelompok belajar untuk membahas pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dalam berdiskusi, responden memilih teman yang cerdas dan mampu berfikir dari pada sekedar pintar dalam bicara, bila responden mengerjakan tugas dari guru, tiba-tiba ada teman responden yang mengajak bermain responden pasti menyelesaikan tugas terlebih dahulu sampai selesai kemudian baru ikut bermain, setiap ada tugas dari guru, responden berusaha menyelesaikan sendiri dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu, responden tidak cepat menyerah dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit sekalipun, setiap ada PR yang diberikan oleh guru, responden berusaha dengan sungguh-sungguh dengan usaha sendiri, setiap ada PR yang diberikan oleh guru, responden berusaha semaksimal mungkin, responden mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang sulit, responden berusaha mengikuti belajar secara berkelompok dari pada belajar di rumah sendiri, responden tidak datang terlambat atau tepat waktu, dan responden tidak hadir dengan keterangan dan tidak meninggalkan sekolah tanpa izin.

## **2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001:267). Untuk menguji normalitas,



dapat menganalisis dengan melihat nilai probabilitasnya. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* sbb:

**Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test***

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
Residual	0,677	0,05	Normalitas

Sumber: Lampiran Hasil Uji Normalitas, 2013.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* di atas terlihat bahwa nilai probabilitas =  $0,677 > 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Hasil uji linearitas sbb :

**Tabel 4.5. Hasil Uji Linearitas**

Indikator	F-hitung	Sig.	Keterangan
$X_1$	100,673	0,000	Linear
$X_2$	4,572,32	0,048	Linear

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai probabilitas  $F_{\text{-statistik}} < \text{Level of Significant} = 0,05$ , maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa spesifikasi model linier adalah benar.

#### c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari

variabel independen lainnya. Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multikolinearitas*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier yang *perfect* atau *exact* di antara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan sulit untuk melihat pengaruh secara individu variabel bebas terhadap variabel tak bebas (Ghozali, 2001: 269-270). Pendeteksian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode VIF.

Kriteria pengujian :

Jika sig. rxy > 0,05, maka tidak terjadi multikolinearitas

Jika sig. rxy < 0,05, maka data terjadi multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF**

Persamaan	VIF	Keterangan
X <sub>1</sub>	1,001	Tidak terkena multikolinearitas
X <sub>2</sub>	1,001	Tidak terkena multikolinearitas

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji VIF, 2011.

Hasil uji :

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, dimana nilai VIF < 10, artinya bahwa semua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi X. Penyimpangan terhadap asumsi ini yaitu disebut heteroskedastisitas yaitu

apabila nilai varian ( $\sigma^2$ ) variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas ( $X_i$ ), maka varian dari  $Y_i$  tidak sama (Insukindro, 2001:62). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Spearman Rank*. Caranya dengan melihat nilai probabilitas  $> 0,05$ , sehingga tidak terkena heteroskedastisitas (Ghozali, 2001:73).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *Spearman Rank* sbb :

**Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Spearman Rank***

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
X <sub>1</sub>	1,000	0,05	Homoskedastisitas
X <sub>2</sub>	1,000	0,05	Homoskedastisitas

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Heteroskedastisitas, 2013.

- Hasil uji :

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Spearman Rank* terlihat bahwa nilai probabilitas  $> 0,05$ . Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Kuantitatif

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu motivasi belajar (X<sub>1</sub>) dan prestasi belajar (X<sub>2</sub>) terhadap variabel dependen yaitu kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta (Y). Adapun bentuk persamaan regresinya adalah  $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$ . Berikut ini tabel hasil Regresi Berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*) :

**Tabel 4.8. Hasil Regresi Linier Berganda Metode OLS**

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-hitung	Probabilitas
Konstanta	18,407	19,354	0,951	0,345
Motivasi Belajar (X <sub>1</sub> )	0,802	0,119	6,729	0,000
Prestasi Belajar (X <sub>2</sub> )	0,188	0,218	0,863	0,391
R <sup>2</sup>	0,428			
Adjusted R <sup>2</sup>	: 0,410			
F-statistik	: 23,209			
N	: 65			
Variabel Dependen : Kedisiplinan Siswa				

Sumber: Hasil Regresi Linier Berganda Metode OLS, 2013.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 13.00* diperoleh hasil persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$Y = 18,407 + 0,802X_1 + 0,188X_2$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel motivasi belajar (X<sub>1</sub>) dan prestasi belajar (X<sub>2</sub>) terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

a. Konstanta (b<sub>0</sub>) = 18,407

Pada persamaan di atas nilai konstanta diperoleh sebesar 0,451 (positif) yang berarti bahwa jika skor pada motivasi belajar (X<sub>1</sub>) dan prestasi belajar (X<sub>2</sub>) sama dengan nol, maka kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta (Y) sama dengan 2,046.

b. Koefisien regresi (b<sub>1</sub>) = 0,802

Koefisien regresi positif (searah) artinya, motivasi belajar (X<sub>1</sub>) meningkat, maka kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu

Abbas Yogyakarta (Y) juga akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel independen lain konstan.

c. Koefisien regresi ( $b_1$ ) = 0,188

Koefisien regresi positif (searah) artinya, prestasi belajar (X2) meningkat, maka kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta (Y) juga akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel independen lain konstan.

## B. Pengujian Pengaruh Secara Serentak

Uji F adalah uji secara serentak yang digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar (X1) dan prestasi belajar (X2) terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta (Y).

Diperoleh nilai probabilitas  $F_{\text{hitung}} (0,000) < \text{Level of Significant} (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh secara serentak variabel motivasi belajar (X1) dan prestasi belajar (X2) terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta (Y).

## C. Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh antara variabel motivasi belajar (X1) dan prestasi belajar (X2) terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta secara parsial. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik

komputer *SPSS for Windows Release 13.00* dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Pengujian pengaruh variabel motivasi belajar ( $X_1$ ) terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05 dan hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai probabilitas-statistik = 0,000.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas-statistik = 0,000 < *Level of Significant* = 0,05, maka diketahui bahwa ada pengaruh signifikan antara motivasi belajar ( $X_1$ ) terhadap Kedisiplinan ( $Y$ ) Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta.

2. Pengujian pengaruh variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05 dan hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai probabilitas-statistik = 0,391.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas-statistik = 0,391 > *Level of Significant* = 0,05, maka diketahui bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap kedisiplinan ( $Y$ ) Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta.

3. Pengujian pengaruh variabel dominan terhadap kedisiplinan ( $Y$ ) Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta ( $Y$ ).

1) Hasil perhitungan Regresi Linier Berganda diperoleh nilai koefisien beta masing-masing variabel sebesar 0,647 dan 0,083.

2) Nilai koefisien beta variabel motivasi belajar ( $X_1$ ) sebesar 0,647 > koefisien beta variabel prestasi belajar ( $X_2$ ), maka disimpulkan

bahwa variabel motivasi belajar yang berpengaruh dominan terhadap kedisiplinan (Y) Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta (Y).

#### D. $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh  $R^2$  (Koefisien Determinasi atau *R Square*) sebesar 0,428 artinya variabel dependen (Y) dalam model yaitu kedisiplinan (Y) Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta dijelaskan oleh variabel independen (X) yaitu variabel motivasi belajar (X1) dan prestasi belajar (X2) sebesar 42,8%, sedangkan sisanya sebesar 57,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### E. Pembahasan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar mempunyai pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta. Hal ini dapat diartikan, jika motivasi belajar menurun dalam arti bahwa responden berusaha keras untuk mencapai prestasi belajar, responden menikmati tantangan yang sulit, responden tekun dalam menghadapi tugas sekolah, responden mengerjakan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh, responden lebih serius dalam mengerjakan tugas sekolah, responden ulet dalam menghadapi kesulitan tugas sekolah, responden tahu bagaimana responden dapat meningkatkan diri, responden menikmati pencapaian tujuan hidup yang

realistis, responden menikmati setiap persaingan dalam pelajaran, responden menikmati setiap kemenangan dalam pelajaran, responden menikmati setiap tugas sekolah responden, responden membangun kerja sama belajar kelompok dengan sesama teman sekolah, motivasi belajar responden, bukan karena hanya ingin dipuji, niat belajar responden, karena ingin mengaktualisasi diri, responden belajar karena ingin membahagiakan orang tua, responden rajin belajar karena dorongan masa depan yang lebih baik, responden rajin belajar karena kesadaran, dalam setiap kehidupan, responden punya semangat hidup, responden menyukai belajar kelompok, responden dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan kemampuan responden sendiri dalam hidup, responden tidak punya cita-cita, responden bersikap optimis terhadap cita-cita responden, dan responden merasa didukung oleh keluarga dalam cita-cita responden, maka kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Arini (2009:1-15), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh signifikan terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99 Jakarta.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan di sekolah salah satunya ditentukan oleh hasil belajar siswa. Pada dasarnya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) termasuk motivasi siswa maupun dari luar diri siswa (*ekstern*). Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh



siswa. Djojonegoro dalam Tu'u (2004:19) mengatakan disiplin individu merupakan prasyarat agar dapat menjadi pribadi yang unggul. Disiplin belajar perlu didukung oleh motivasi. Motivasi merupakan suatu perangsang atau dorongan dari dalam (*inner drive*) yang menyebabkan seseorang membuat sesuatu, misalnya berdisiplin dalam belajar. Simanjuntak (2001:199) mengatakan bahwa, motivasi dalam sekolah merupakan proses bagaimana menumbuhkan dan menimbulkan dorongan supaya seseorang berbuat atau belajar. Oleh sebab itu setiap guru akan selalu mengusahakan agar kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk itu perlu diadakan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi kerja dan pengawasan secara baik. Dengan kata lain hal-hal itu semua dilaksanakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian motivasi merupakan usaha atau kegiatan dari guru sekolah untuk menimbulkan dan meningkatkan semangat dan kegairahan belajar dari para siswanya, sehingga siswa dapat selalu disiplin dalam belajarnya.

Motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian semakin tinggi motivasi belajar siswa diduga semakin tinggi pula disiplin belajar siswa, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa diduga semakin rendah pula disiplin belajar siswa. Sikap (motivasi) dan perilaku disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya dan tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui proses yang panjang. Prijodarminto dalam Tu'u (2004:40) menyatakan sikap (motivasi), perilaku

seseorang tidak terbentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan dan tempaan yang terus menerus sejak dini. Dengan diiringi oleh motivasi, disiplin akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel prestasi belajar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta. Hal ini dapat diartikan, jika prestasi belajar meningkat dalam arti bahwa responden membuat jadwal belajar di rumah, responden membuat kegiatan positif yang lain di rumah, responden berusaha mengulang pelajaran yang telah diajarkan guru sepulang sekolah, responden melakukan aktivitas belajar di rumah tanpa disuruh, responden berusaha mencari pengetahuan lain tentang pelajaran dalam rangka memperkaya wawasan tentang pelajaran, responden berusaha mencari pengetahuan dari buku lain tentang pelajaran selain sumber pengetahuan dari sekolah, ketika akan ada ulangan, responden tidak mencontek, ketika responden tidak mengetahui hal tersebut sama sekali sehingga tidak sempat belajar untuk mempersiapkannya, maka responden tidak mencontek, jika responden mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal sekolah, responden akan bertanya kepada guru, responden menggunakan jam kosong untuk menyelesaikan tugas sekolah yang belum selesai, pada saat pelajaran sedang berlangsung, responden memperhatikan dengan serius, jika ada jam pelajaran tambahan, responden mengikuti dengan sungguh-sungguh dari awal

sampai akhir, responden berusaha memanfaatkan waktu belajar di rumah dengan keadaan yang tenang, di luar jam sekolah, responden dan teman-teman membentuk kelompok belajar untuk membahas pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dalam berdiskusi, responden memilih teman yang cerdas dan mampu berfikir dari pada sekedar pintar dalam bicara, bila responden mengerjakan tugas dari guru, tiba-tiba ada teman responden yang mengajak bermain responden pasti menyelesaikan tugas terlebih dahulu sampai selesai kemudian baru ikut bermain, setiap ada tugas dari guru, responden berusaha menyelesaikan sendiri dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu, responden tidak cepat menyerah dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit sekalipun, setiap ada PR yang diberikan oleh guru, responden berusaha dengan sungguh-sungguh dengan usaha sendiri, setiap ada PR yang diberikan oleh guru, responden berusaha semaksimal mungkin, responden mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang sulit, responden berusaha mengikuti belajar secara berkelompok dari pada belajar di rumah sendiri, responden tidak datang terlambat atau tepat waktu, dan responden tidak hadir dengan keterangan dan tidak meninggalkan sekolah tanpa izin, maka kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Yogyakarta akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nugraheni (2011:1-5), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar pada mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA Negeri 2 Temanggung.

Kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi atau dirangsang oleh keberhasilan siswa dalam studinya. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik, maka memungkinkan kedisiplinannya meningkat dengan melakukan atau mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar (2005:1) yang menyatakan belajar kedisiplinan akan lebih berhasil, maka diperlukan kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar yang efisien, dan terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan. Selain prestasi yang dapat merangsangnya untuk lebih berdisiplin. Menurut Soenaryo (2000:54), prestasi belajar dapat merangsang perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, berarti kedisiplinan termasuk di dalamnya, sedangkan menurut Suryabrata (2002:21), menyatakan bahwa nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Dengan nilai kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya buruk dikatakan prestasinya rendah. Baik buruknya prestasi belajar siswa secara otomatis dapat

mempengaruhi psikologisnya. Dalam arti bahwa Siswa yang prestasinya baik, maka akan dapat merangsang peningkatan kedisiplinannya, sedangkan siswa yang prestasinya buruk, maka akan dapat merangsang penurunan kedisiplinannya.